

PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM PERSPEKTIF ISLAM UNTUK ANAK DI PAUD ANAK SHOLIH MANDAILING NATAL

Irmawati¹ Abdi Syahrial Harahap¹
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Kata Kunci: Pendidikan, Toleransi, Anak Usia Dini, Perspektif Islam, Karakter

* Email:
irmawati210683@gmail.com¹
abdisyahrial@dosen.pancabudi.ac.id²

Abstrak: Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin mengajarkan nilai-nilai toleransi yang mencakup kasih sayang, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan toleransi dalam perspektif Islam di PAUD Anak Sholih, Mandailing Natal. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan toleransi dalam perspektif Islam di PAUD Anak Sholih Mandailing Natal diimplementasikan melalui keteladanan guru, pembiasaan, serta media cerita Islami dan permainan. Anak-anak dibimbing untuk saling menghargai, berbagi, meminta maaf, dan menyelesaikan konflik secara damai. Faktor pendukung meliputi komitmen guru, dukungan orang tua, dan lingkungan sosial yang kondusif, sedangkan hambatannya adalah keterbatasan media dan waktu. Strategi guru dalam menanamkan nilai tasāmuḥ sesuai prinsip pendidikan Islam terbukti efektif membentuk karakter toleran anak sejak usia dini secara kontekstual dan menyenangkan.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat yang multikultural dan multireligius seperti Indonesia, nilai-nilai toleransi menjadi pilar penting dalam menjaga keharmonisan sosial. Toleransi tidak hanya relevan dalam konteks hubungan antarpemeluk agama, tetapi juga menjadi dasar bagi interaksi sosial yang sehat, adil, dan penuh penghargaan terhadap perbedaan (Khoiriah et al., 2023). Sayangnya, berbagai fenomena intoleransi, baik secara verbal maupun tindakan fisik, semakin marak terlihat bahkan di kalangan usia remaja dan dewasa. Hal ini mengindikasikan perlunya penanaman nilai-nilai toleransi sejak usia dini sebagai langkah preventif dan strategis dalam membangun karakter generasi yang inklusif dan moderat. (Irawan et al., 2021)

Pendidikan anak usia dini (PAUD) menjadi fase fundamental dalam proses pembentukan karakter karena pada usia emas ini (golden age), anak memiliki daya serap

luar biasa terhadap nilai, perilaku, dan sikap yang mereka lihat dan alami dalam lingkungan sosial maupun institusional. Dalam konteks ini, pendidikan toleransi perlu dirancang secara kontekstual, menarik, dan sesuai dengan dunia anak, agar dapat ditanamkan secara efektif melalui pembelajaran tematik, bermain peran, cerita Islami, serta keteladanan dari guru dan lingkungan belajar.(Sutrisno, 2019)

Dalam perspektif Islam, toleransi (tasāmuh) bukanlah konsep asing, melainkan nilai yang sangat dijunjung tinggi sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadis. Islam mengajarkan umatnya untuk bersikap adil, tidak memaksakan keyakinan, dan menghormati perbedaan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Kāfirūn ayat 6: *"Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."* Rasulullah SAW juga memberikan teladan nyata bagaimana beliau menjalin hubungan damai dan adil dengan kaum non-Muslim di Madinah. Nilai-nilai seperti kasih sayang (rahmah), keadilan ('adl), dan saling menghargai (iḥtirām) adalah inti dari pendidikan Islam yang mendukung penguatan sikap toleran dalam diri anak sejak dini.(Irawan et al., 2021)

Masih terdapat tantangan dalam mengintegrasikan pendidikan toleransi ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran di banyak lembaga PAUD Islam, khususnya di daerah pedesaan seperti Mandailing Natal. Seringkali pendidikan Islam difokuskan pada aspek ritual dan hafalan, sementara dimensi sosial dan moral seperti toleransi, empati, dan kerja sama belum menjadi perhatian utama. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian dan implementasi strategis yang menempatkan pendidikan toleransi sebagai bagian integral dari pembentukan karakter Islami anak.(Afnita, 2021)

PAUD Anak Sholih di Mandailing Natal sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen pada pembentukan akhlak mulia menjadi subjek yang penting untuk diteliti dalam konteks ini. Mengingat keberagaman sosial-budaya yang ada di Sumatera Utara, serta pentingnya menanamkan nilai-nilai Islam yang inklusif sejak usia dini, maka kajian tentang pendidikan toleransi dalam perspektif Islam di PAUD ini menjadi sangat relevan dan mendesak. Penelitian ini tidak hanya bertujuan menggambarkan bagaimana nilai toleransi diajarkan di PAUD Anak Sholih, tetapi juga untuk mengidentifikasi strategi pedagogis Islami yang efektif dalam menumbuhkan sikap tasāmuh pada anak usia dini secara kontekstual dan aplikatif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka (Sudarwan Danim, 2002). Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2000). Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia.

Pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut yaitu. Observasi, wawancara dan study dokument. Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan dengan melibatkan diri dalam situasi obyek yang diteliti (Kartono, 1996). Kemudian wawancara, metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis yang berlandaskan pada tujuan penelitian (Rahayu, 2004). Alasannya digunakan metode wawancara yaitu dengan maksud agar diperolehnya keterangan dari sumber secara mendalam terhadap nara sumber yang diantaranya guru, kepala sekolah, peserta didik dan tenaga kependidikan lainnya. Selanjutnya adalah study dokument yaitu mengumpulkan data-data tertulis, berupa dokumen-dokumen yang dianggap yang relevan untuk menunggu pembahasan penelitian (Nawawi, 1998).

Analisis data yang di gunakan adalah versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Akbar, 2009). Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang grounded. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data (Sudarto, 1997).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Implementasi Pendidikan Toleransi dalam Perspektif Islam

Hasil penelitian yang dilakukan di PAUD Anak Sholih Mandailing Natal

menunjukkan bahwa pendidikan toleransi telah menjadi bagian integral dari proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Hal ini terlihat dari berbagai aktivitas rutin yang mengedepankan nilai-nilai saling menghargai, empati, kerja sama, dan sikap sopan santun dalam berinteraksi antar teman. Implementasi pendidikan toleransi di lembaga ini tidak hanya bersifat teoritis, melainkan diaplikasikan melalui pendekatan keseharian yang konkret dan kontekstual.

Berdasarkan hasil observasi di kelas, anak-anak dibiasakan untuk saling menyapa dengan ramah, berbagi mainan, duduk berdampingan tanpa membedakan suku, kemampuan bicara, ataupun latar belakang keluarga. Misalnya, ketika waktu makan bersama tiba, guru mendorong anak-anak untuk menunggu teman sebelum mulai makan dan saling mengingatkan membaca doa. Hal ini merupakan bentuk penanaman nilai keadilan, kesabaran, dan sikap saling menghargai sesama.

Dalam wawancara dengan guru kelas, disampaikan bahwa penanaman nilai *tasāmuḥ* (toleransi) tidak dilakukan secara verbal atau hanya melalui ceramah, melainkan melalui keteladanan langsung dari guru dan pembiasaan harian. Guru menjadi contoh nyata dalam bersikap sabar menghadapi perbedaan karakter anak, menyelesaikan konflik kecil di antara anak-anak dengan pendekatan musyawarah, serta memberi pujian atas sikap positif seperti meminta maaf dan memaafkan. Ketika terjadi pertengkaran kecil, guru tidak langsung menghukum, tetapi mengajak anak memahami perasaan teman, berdamai, dan bersalaman. Sikap ini mengajarkan konsep keadilan dan kasih sayang secara alami.

Strategi yang digunakan juga melibatkan kegiatan tematik Islam seperti menceritakan kisah-kisah para nabi, khususnya Nabi Muhammad SAW dalam menyikapi perbedaan dan menebarkan kasih sayang. Cerita-cerita tersebut kemudian dikaitkan dengan situasi sehari-hari yang dialami anak-anak. Salah satu kegiatan favorit adalah drama mini yang mengangkat tema “bermain bersama tanpa membeda-bedakan teman”. Dari sini terlihat bahwa pembelajaran toleransi dilakukan dengan pendekatan bermain (*play-based learning*) dan interaktif yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini.

Dokumentasi kegiatan seperti foto dan laporan pembelajaran menunjukkan adanya integrasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan keseharian. Dalam kegiatan salat berjamaah, misalnya, anak-anak diajarkan untuk saling menunggu, menghargai yang belum hafal, dan tidak saling mencemooh. Ini menunjukkan bahwa pendidikan toleransi

tidak bersifat terpisah, tetapi melekat dalam semua aspek pembelajaran di PAUD Anak Sholih.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Toleransi

Penerapan pendidikan toleransi yang efektif di PAUD Anak Sholih tentu tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang teridentifikasi selama proses penelitian. Salah satu faktor utama adalah komitmen guru terhadap pembentukan karakter anak secara menyeluruh. Guru-guru di PAUD ini memiliki pemahaman keislaman yang baik, serta kesadaran akan pentingnya toleransi dalam kehidupan sosial anak di masa depan. Hal ini diperkuat dengan pelatihan dan pembinaan rutin dari yayasan pengelola yang menekankan pentingnya pendidikan akhlak dan moderasi beragama.

Faktor pendukung lainnya adalah dukungan orang tua. Berdasarkan wawancara dengan beberapa wali murid, mayoritas menyatakan setuju dan mendukung program pendidikan karakter berbasis Islam di PAUD Anak Sholih, termasuk penanaman nilai toleransi. Mereka menilai bahwa pendidikan ini memberikan pengaruh positif terhadap perilaku anak di rumah, seperti lebih mudah berbagi, tidak egois, dan mulai memahami pentingnya meminta maaf jika berbuat salah.

Lingkungan sosial sekitar juga turut mendukung. Masyarakat Mandailing Natal dikenal memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang tinggi, dengan budaya sopan santun dan gotong royong. Ini menjadi pondasi penting dalam penanaman toleransi kepada anak-anak. Guru juga memanfaatkan momentum tradisi lokal seperti perayaan Maulid Nabi atau kegiatan sosial untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati antar warga dari berbagai latar belakang.

Namun, di balik keberhasilan tersebut, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang harus dihadapi. Salah satunya adalah keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperkuat pengajaran nilai-nilai toleransi secara visual dan interaktif. Misalnya, ketersediaan buku cerita bergambar atau video edukatif Islami masih sangat terbatas. Padahal media seperti ini penting untuk menarik minat anak dan memperkuat pemahaman.

Kendala lainnya adalah perbedaan latar belakang peserta didik yang kadang menjadi tantangan dalam pengelolaan kelas. Beberapa anak belum terbiasa berinteraksi dalam kelompok, ada pula yang memiliki kecenderungan dominan atau sulit mengontrol emosi. Guru dituntut memiliki kesabaran tinggi dan strategi kreatif agar tidak terjadi

eksklusi atau diskriminasi antar anak. Selain itu, waktu pembelajaran yang terbatas (rata-rata 3–4 jam per hari) juga menjadi tantangan dalam menyampaikan materi secara mendalam dan menyeluruh. Penanaman nilai-nilai karakter seperti toleransi tentu membutuhkan waktu dan pengulangan yang konsisten agar dapat tertanam kuat dalam diri anak.

3. Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi

Strategi yang digunakan oleh guru di PAUD Anak Sholih dalam menanamkan nilai toleransi sangat kontekstual dan sesuai dengan dunia anak. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi lebih sebagai fasilitator dan model perilaku. Berdasarkan wawancara, beberapa strategi utama yang diterapkan antara lain:

1. Guru menjadi contoh langsung dalam berperilaku. Misalnya, guru menyapa dengan ramah, tidak membentak, bersikap adil terhadap semua anak, dan menunjukkan empati saat anak mengalami kesulitan.
2. Setiap pagi anak diajak menyapa guru dan teman, membiasakan berbagi makanan atau mainan, serta saling membantu dalam menyusun perlengkapan kelas. Pembiasaan ini secara bertahap membentuk karakter toleran.
3. Cerita nabi dan sahabat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan toleransi. Anak lebih mudah memahami makna berbagi, tolong menolong, dan menghargai orang lain melalui cerita yang penuh makna dan menyentuh emosi.
4. Anak diajak berperan sebagai tokoh tertentu, seperti "anak yang suka membantu teman", atau "guru yang adil", kemudian berdiskusi bersama. Dari sini mereka belajar mengenali dan merasakan nilai-nilai tersebut.
5. Setiap kali anak menunjukkan sikap toleran, seperti membantu teman, memaafkan, atau menunggu giliran, guru memberikan apresiasi secara verbal atau simbolik (stiker bintang, pelukan, dll). Anak juga diajak merenung melalui pertanyaan sederhana seperti "Bagaimana perasaanmu saat dibantu teman?"
6. Guru secara aktif berkomunikasi dengan orang tua melalui grup WhatsApp atau pertemuan rutin untuk menyampaikan perkembangan anak dan meminta dukungan dalam melanjutkan pembiasaan toleransi di rumah.

Semua strategi ini menunjukkan bahwa pendidikan toleransi tidak bisa dilakukan sekali waktu, melainkan melalui proses berkelanjutan yang menyatu dalam keseharian anak. Nilai-nilai toleransi tidak diajarkan sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai praktik

nyata dalam setiap interaksi sosial. Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di PAUD Anak Sholih Mandailing Natal, dapat disimpulkan bahwa pendidikan toleransi dalam perspektif Islam telah diimplementasikan secara efektif dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini. Nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan ditanamkan melalui pendekatan yang kontekstual, menyenangkan, dan berbasis pada keteladanan serta pembiasaan.

Keberhasilan ini didukung oleh komitmen guru, peran orang tua, dan budaya lokal yang harmonis. Namun, tantangan berupa keterbatasan media, perbedaan karakter anak, serta waktu pembelajaran yang singkat tetap harus diatasi dengan strategi kreatif dan kolaboratif. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan toleransi dalam perspektif Islam sangat relevan ditanamkan sejak usia dini. PAUD sebagai pondasi awal pembentukan karakter memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang inklusif, damai, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Implementasi di PAUD Anak Sholih dapat menjadi contoh bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam membangun sistem pembelajaran yang ramah, toleran, dan berkeadaban.

B. PEMBAHASAN

Pendidikan toleransi dalam perspektif Islam pada anak usia dini sebagaimana diterapkan di PAUD Anak Sholih Mandailing Natal mencerminkan sinergi antara nilai-nilai Islam dan pendekatan pembelajaran anak yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, terlihat bahwa nilai toleransi tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi dibiasakan dalam rutinitas harian yang penuh dengan pengalaman sosial dan spiritual.

Konsep toleransi (*tasāmuḥ*) dalam Islam bukan sekadar nilai sosial, melainkan bagian dari akhlak karimah yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam. Menurut Imam Al-Ghazali, tujuan pendidikan dalam Islam adalah membentuk akhlak yang mulia dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, toleransi bukan sekadar alat untuk menciptakan harmoni sosial, tetapi sebagai manifestasi dari akhlak seorang mukmin yang memahami hakikat keberagaman sebagai *sunnatullah* (Widya et al., 2024).

Hal ini sejalan dengan pandangan Ibnu Khaldun yang menyatakan bahwa pendidikan adalah proses internalisasi nilai yang ditanamkan melalui keteladanan dan kebiasaan. Di PAUD Anak Sholih, nilai *tasāmuḥ* diajarkan bukan hanya melalui

pengajaran, tetapi melalui keteladanan guru, pembiasaan dalam bermain dan berinteraksi, serta penguatan dalam cerita Islami. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan sudah mencerminkan prinsip-prinsip tarbiyah Islamiyah yang integral dan aplikatif (Abdi Syahrial Harahap & Prodi, 2022).

Salah satu metode klasik dalam pendidikan Islam adalah *uswah hasanah* (keteladanan). Dalam hal ini, Ibnu Miskawaih menekankan bahwa pendidikan akhlak memerlukan contoh nyata dari pendidik, bukan sekadar nasihat verbal. Guru yang sabar, adil, dan tidak memihak di PAUD Anak Sholih menjadi figur penting yang secara tidak langsung “mengajarkan” sikap toleran kepada anak. Ketika guru menengahi konflik dengan tenang dan bijaksana, anak-anak belajar bahwa menyelesaikan perbedaan tidak harus dengan marah atau kekerasan.

Keterlibatan guru sebagai model perilaku juga sesuai dengan konsep *mujāhadah an-nafs* dalam pendidikan akhlak, yaitu melatih diri anak untuk menahan emosi, mengendalikan ego, dan membiasakan sikap bijak terhadap perbedaan. Dalam konteks ini, anak tidak hanya diajarkan untuk menghormati teman yang berbeda kemampuan atau pendapat, tetapi juga belajar mengendalikan diri ketika keinginannya tidak terpenuhi (Rozana et al., 2022).

Pembiasaan atau *ta’wīd* adalah metode pembentukan karakter yang juga banyak dibahas dalam literatur pendidikan Islam. Menurut Abu Hamid Al-Ghazali, akhlak seseorang bisa dibentuk melalui pengulangan tindakan positif hingga menjadi kebiasaan. Di PAUD Anak Sholih, anak dibiasakan menyapa, menunggu giliran, meminta maaf, dan berbagi sejak hari pertama masuk sekolah. Tindakan-tindakan ini meski sederhana, memiliki dampak besar dalam membentuk sikap toleran yang mendalam dan permanen.

Pembiasaan juga memperkuat teori pendidikan berbasis pengalaman (*experiential learning*), di mana anak tidak belajar dari instruksi verbal, tetapi dari apa yang mereka alami, rasakan, dan praktikkan. Anak usia dini secara alamiah belajar melalui imitasi dan pengulangan. Oleh karena itu, rutinitas sehari-hari menjadi media yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi secara konkret dan konsisten (Harahap, 2022).

Dalam pendidikan Islam, kisah atau *qashash* Islami merupakan metode pendidikan moral dan spiritual yang sangat dianjurkan. Al-Qur’an sendiri banyak mengisahkan perjuangan para nabi dan umat terdahulu sebagai bentuk pelajaran bagi umat manusia. Di PAUD Anak Sholih, penggunaan cerita Islami menjadi jembatan antara

ajaran agama dan pengalaman hidup anak. Ketika guru menceritakan kisah Nabi Muhammad SAW yang bersikap lembut terhadap kaum Yahudi atau bahkan terhadap musuhnya, anak belajar bahwa menjadi toleran adalah akhlak nabi, bukan kelemahan (Ismaraidha, 2024).

Permainan kelompok yang diterapkan, seperti bermain peran dan simulasi sederhana, mengasah kemampuan anak untuk melihat dari perspektif orang lain, menerima kekalahan, mengelola emosi, dan berdiskusi untuk menyelesaikan konflik. Ini adalah bentuk pendidikan sosial dalam Islam yang dikenal sebagai *ukhuwah insaniyah*, yaitu persaudaraan kemanusiaan. Islam tidak mengajarkan eksklusivitas, melainkan hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati.

Pendidikan toleransi tidak bisa berhasil hanya dari lembaga formal. Keluarga sebagai unit pendidikan pertama dan utama memegang peran penting dalam memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Ini sesuai dengan teori pendidikan Islam integral yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung, bahwa pendidikan harus melibatkan tiga institusi: rumah, sekolah, dan masyarakat. Guru di PAUD Anak Sholih secara aktif melibatkan orang tua melalui komunikasi rutin dan pembekalan moral, sehingga nilai toleransi menjadi budaya bersama, bukan hanya proyek sekolah (Ikhsan et al., 2025).

Walaupun sudah berjalan cukup efektif, penelitian ini menunjukkan adanya beberapa kendala, seperti keterbatasan media pembelajaran, kurangnya bahan ajar Islami tentang toleransi yang sesuai usia anak, serta waktu yang terbatas untuk mendalami materi. Ini menjadi tantangan yang perlu dijawab melalui kolaborasi antar guru, pengembangan kurikulum PAUD Islam yang komprehensif, serta dukungan dari pemerintah daerah dalam menyediakan fasilitas dan pelatihan (Munisa, 2020).

Dari segi teori, temuan ini menguatkan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan anak usia dini. Pendidikan karakter dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai spiritual, sosial, dan emosional. Pendekatan yang hanya menekankan pada kognisi (seperti hafalan doa dan ayat) harus dikombinasikan dengan pendekatan afektif dan psikomotorik untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya tahu ajaran agama, tetapi juga menghidupkannya dalam perilaku sehari-hari.

KESIMPULAN

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di PAUD Anak Sholih Mandailing Natal, dapat disimpulkan bahwa pendidikan toleransi dalam perspektif Islam telah diimplementasikan secara efektif dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini. Nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan ditanamkan melalui pendekatan yang kontekstual, menyenangkan, dan berbasis pada keteladanan serta pembiasaan.

Keberhasilan ini didukung oleh komitmen guru, peran orang tua, dan budaya lokal yang harmonis. Namun, tantangan berupa keterbatasan media, perbedaan karakter anak, serta waktu pembelajaran yang singkat tetap harus diatasi dengan strategi kreatif dan kolaboratif.

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan toleransi dalam perspektif Islam sangat relevan ditanamkan sejak usia dini. PAUD sebagai pondasi awal pembentukan karakter memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang inklusif, damai, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Implementasi di PAUD Anak Sholih dapat menjadi contoh bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam membangun sistem pembelajaran yang ramah, toleran, dan berkeadaban.

REFERENSI

- Abdi Syahrial Harahap, & Prodi. (2022). Pendidikan Dan Ta'dib Anak Usia Dini Dalam Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, 7(1), 57.
- Afnita, J. A. U. (2021). Kunci-Kunci Dalam Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 75–95. <https://doi.org/10.19109/ra.v5i1.7084>
- Akbar, H. U. dan P. S. (2009). *Metodologi Penelitian Sosial*. PT Bumi Aksara.
- Anirah, A. (2013). Metode Keteladanan Dan Signifikansinya Dalam Pendidikan Islam. *Fikruna*, Vol.2(No. 1), 150.
- Arif, K. M. (2020). Hakikat Karakter Dan Urgensinya Dalam Perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1–19. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.828>
- Astuti, W. T. (2016). Pembelajaran anak usia dini berbasis Multiple Intelligences di TK Tunas Harapan Tambakrejo Ngaglik Sleman. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(2), 257–276. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPM/article/view/1211>
- Depag, R. I. (1990). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Kementerian Agama.
- Haloho, O. (2022). Strategi Guru dalam Pengembangan Logika Anak Usia Dini. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(4), 1429. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1063>
- Harahap, M. Y. (2022). Family Based Education in Educating Youth Character. *Al-Fikru:*

- Jurnal Ilmiah*, 16(2), 176–187. <https://doi.org/10.51672/ALFIKRU.V16I2.106>
- Ikhsan, F. N., Harahap, M. Y., & Pane, A. (2025). Instilling Religious Tolerance Values at SMP Negeri 1 Angkola Barat, Tapanuli Selatan. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 6–11. <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v6i1.2196>
- Irawan, K. A., Ahyani, H., Jafari, A., & Rofik, A. (2021). Pendidikan Islam Melalui Tradisi Keagamaan Problem dalam dunia Pendidikan Pendidikan Islam walaupun mempunyai Pendidikan Islam sebagai wadah bingkai toleransi dimana Qur ' an dan Hadis. *Journal of Islamic Education*, 2(1), 52–65. <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/fitrah>
- Ismaraidha, M. Y. H. L. H. (2024). Pendidikan Karakter Religius Melalui Budaya Literasi Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal. *Jurnal Keislaman*, 7(2), 249–362. <https://doi.org/10.54298/JK.V7I2.264>
- Kartono, K. (1996). *Pengantar Metodologi riset Sosial*. Mandar Maju.
- Khairatun Nisa. (2021). Pengembangan Model Pendidikan Akhlak Anak Usia 4-10 Tahun Dalam Al-Qur'an Dan Hadist Pada Kegiatan Parenting DI TK IT Bunayya & Al Hijrah. *Thesis*.
- Khoiriah, K., Ismail, M., Kurniawansyah, E., & Zubair, M. (2023). *Implementasi Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi Melalui Budaya Sekolah di SMP Negeri 22 Mataram*. 8, 1448–1455. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1490>
- Khotimah, H. (2022). Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren Husnul. *Rabbani*, 4, 62–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i1.3008>
- Moleong, L. J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munisa, M. (2020). Parenting Program in Growing Parents' Positive Parenting at PAUD Al-Ummah Deli Tua. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(4), 3413–3420. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1375>
- Nawawi, H. (1998). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. UGM.
- Rahayu, I. T. (2004). *Observasi dan Wawancara*. Bayu Media.
- Rozana, S., Widya, R., & Tasril, V. (2022). Pengembangan Multimedia Berbasis Interaktif Dalam Pendidikan Kesehatan Dan Nutrisi Anak Di Kota Pari. *Warta Dharmawangsa*, 16(4), 855–863. <https://doi.org/10.46576/wdw.v16i4.2439>
- Salimah, A. S., & Al-kautsar, M. I. (2023). *Strategi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual*. 1(1). <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/bouseik/article/view/550>
- Sudarto. (1997). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Raja Grafindo Persada.
- Sudarwan Danim. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*. Remaja Rosdakarya.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348. <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Widya, R., Rozana, S., Harahap, M. Y., & Panggabean, N. (2024). Pelaksanaan Program Bina Diri Dalam Meningkatkan Kemandirian Pada Anak Tuna Grahita Di SLB C Muzdalifah. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(6), 317–322. <https://doi.org/10.31004/JH.V4I6.1822>